

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MANTAN PECANDU NAPZA YANG SEDANG MENJALANI PROGRAM SUBSTITUSI ORAL METADON (STUDI KASUS)**

**Wina Lova Riza**

Email: [wina.lova@ubpkarawang.ac.id](mailto:wina.lova@ubpkarawang.ac.id)

**Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang**

**Abstarct.** This study aims to determine the psychological dynamics of former drug addicts, starting from drug abuse until they become addicted, deciding to stop using them. This study uses a qualitative approach, the subject or informant is determined using a non-probability sampling technique with a purposive sampling type based on predetermined criteria, which involves one informant, namely a male (F) aged 42 years. Data collection methods used in this study are in-depth interviews (in depth interviews), where researchers will interview informants with semi-structured interviews. In addition, researchers also used observation and psychological tests, which are graphic tests in the form of DAM (Draw a Man) and BAUM (tree drawing) tests, and intelligence tests using WAIS. The data analysis technique used is case study analysis of case / incident patterns. Based on the results of research F became a drug addict because of the learning process, where the enjoyment and lack of parental supervision is a reinforcement to continue using drugs. Generalization of people, places, pleasure makes it difficult for F to stop using drugs.

*Keywords: Psychological Dynamics, Drug Addicts.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis mantan pecandu napza, dimulai dari awal menyalahgunakan napza hingga menjadi kecanduan, memutuskan untuk berhenti memakai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Subjek atau informan ditentukan dengan menggunakan tehnik sampling *non-probability* sampling dengan tipe *purposive* sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu melibatkan satu informan, yaitu laki-laki (F) yang berusia 42 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara secara mendalam (*in depth interview*), dimana peneliti akan menwawancarai informan dengan wawancara semi terstruktur. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi serta menggunakan tes-tes psikologi, yaitu tes grafis berupa tes DAM (*Draw a Man*) dan BAUM (tes menggambar pohon), serta tes inteligensi dengan menggunakan WAIS. Tehnik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis studi kasus pola kasus/kejadian. Berdasarkan hasil penelitian F menjadi pecandu narkoba karena adanya proses belajar, dimana kenikmatan dan kurangnya pengawasan orang tua merupakan *reinforcement* untuk terus menggunakan napza. Adanya generalisasi terhadap *people, place, pleasure* menyebabkan F sulit untuk berhenti menggunakan napza.

*Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Mantan Pengguna Napza*

## Pengantar

Bukan suatu rahasia lagi bahwa angka pengguna napza di Indonesia makin lama makin meningkat. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat jumlah penyalahguna napza di Tanah Air mencapai 3,5 juta orang pada 2017 dimana 1,4 juta adalah pengguna biasa dan hampir satu juta telah menjadi pecandu napza (M. Radityo Priyasmoro, 2018). Sebanyak 37-40 orang di Indonesia, meninggal dunia setiap harinya akibat dampak buruk napza (Wahyudi Aulia Siregar, 2018). Fenomena konsumsi napza yang terus meningkat, dan sudah tren menjadi ancaman bagi masa depan generasi muda. Saat ini penyebaran napza terdapat diberbagai kawasan mulai dari kota-kota besar hingga di pelosok-pelosok desa.

Ketergantungan terhadap narkoba tidak berlangsung sekejap, tetapi melalui rangkaian proses penyalahgunaan terlebih dahulu. Secara general terdapat lima alasan mengapa orang menggunakan napza. Pertama karena merasakan kenikmatan sesaat setelah mengkonsumsi obat-obatan tersebut, dimana efek kenikmatan langsung seperti adanya sensasi euforia dan *high*. Alasan kedua karena pengguna merasa lebih baik setelah menggunakan obat-obatan. Salah satu alasan orang menggunakan napza

adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri atau untuk mengurangi stres hidup yang dianggap terlalu berat. Dapat meningkatkan performa secara kognitif dan fisik merupakan alasan lain mengapa orang menggunakan obat-obatan terlarang. Terakhir, adanya rasa penasaran dan karena “orang lain juga menggunakan” merupakan alasan mengapa orang bisa terjerumus menggunakan obat-obatan terlarang (NIH, 2014).

Martono & Joewarna (2008) berpendapat bahwa terdapat beberapa tahap dan pola dalam penggunaan napza antara lain pola coba-coba, pola sosial, pola pemakaian situasional, pola kebiasaan, dan pola ketergantungan. Selain itu terdapat faktor – faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan napza, diantaranya faktor kepribadian, faktor lingkungan, faktor teman sebaya dan faktor ketersediaan napza, Sumiati dkk (2009). Kecanduan yang ditimbulkan dari penyalahgunaan napza membuat banyak para pecandu yang masuk rehabilitasi untuk mengatasi masalah kecanduannya tersebut, namun tidak sedikit pula mereka yang *relaps* dan kembali menggunakan narkoba. Sekitar 85% orang yang telah melakukan rehabilitasi kemungkinan akan *relaps* setelah satu tahun perawatan (Osborn, 2017). Tingginya angka ini

menunjukkan bahwa kecanduan merupakan penyakit yang kronis dan membutuhkan usaha jangka panjang untuk menghentikan kecanduannya tersebut. Dari penjelasan di atas maka peneliti ingin mengetahui dinamika psikologis mantan pecandu napza, dimulai dari awal menyalahgunakan napza hingga menjadi kecanduan, memutuskan untuk berhenti memakai.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika pengalaman mantan pecandu napza dari awal hingga kecanduan dan akhirnya memutuskan untuk menjalani terapi substitusi oral metadon. Subjek atau informan ditentukan dengan menggunakan teknik sampling *non-probability* sampling dengan tipe *purposive* sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu: (1) Subjek penelitian adalah paruh baya yang berusia 40 sd 45 tahun; (2) Sedang mengikuti terapi substitusi oral Metadon di RSUD Bekasi;

(3) Bersedia menjadi informan penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*.

Pengambilan subjek penelitian atau informan dilakukan dengan *key person*, dimana menurut Bungin (2008) peneliti telah memahami informasi awal tentang penelitian maupun informan penelitian dan membutuhkan *key person* untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh formal saja sebagai pelaku utama, yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga, penelitian ini melibatkan satu informan, yaitu laki-laki (F) yang berusia 42 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara secara mendalam (*in depth interview*), dimana peneliti akan mewawancarai informan dengan wawancara semi terstruktur. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi serta menggunakan tes-tes psikologi, yaitu tes grafis berupa tes DAM (*Draw a Man*) dan BAUM (tes menggambar pohon), serta tes inteligensi dengan menggunakan WAIS. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis studi kasus pola kasus/kejadian.

## Hasil Dan Diskusi

### *Dinamika Psikologis Mantan Pengguna Napza*

Dalam kasus ini, F adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan anak laki-laki satu-satunya. Sejak kanak-kanak F selalu dimanja oleh kedua orang tuanya terutama kakek-neneknya. Perkenalan F dengan NAPZA dimulai ketika F masih duduk dibangku SD. F diberi pil berwarna kuning oleh temannya, yaitu W yang dikira vitamin oleh F. Ternyata pil yang diminumnya adalah pil BK. F yang awalnya kesal karena ditipu, setelah minum pil tersebut merasa pusing, namun karena merasakan kenikmatan membuatnya ingin minum pil tersebut. F pun mulai sering menginap di rumah temannya untuk mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Orang tua F keduanya bekerja, hal ini menyebabkan F kurang mendapat pengawasan. Ketika SMP, F mulai minum minuman keras dan mencoba berbagai jenis obat-obatan terlarang lainnya. Hal ini terus berlanjut hingga F kecanduan putaw. F juga sempat menjadi pengedar narkoba untuk memuaskan kebutuhannya, hal ini menyebabkan ia ditangkap oleh polisi dan dipenjara selama 1,6 tahun. Saat ini F sedang mengikuti program substitusi oral metadon dan telah bersih dari obat-

obatan lain selain metadon selama hampir 1 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan anamnesa maka berikut ini akan dijelaskan mengenai analisa kasus dengan menggunakan pendekatan teori belajar dari Dollard dan Miller (dalam Hall & Lindsey, 1993: 209-252). Dollard dan Miller mengemukakan bahwa ada empat unsur konseptual yang penting dalam proses belajar, yakni dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), respon, dan penguatan (*reinforcement*). *Drive* (dorongan) adalah stimulus yang mendorong terjadinya kegiatan tetapi tidak menentukan bentuk kegiatannya. Kekuatan *drives* tergantung kekuatan stimulus yang memunculkannya. Semakin kuat suatu *drive*, maka semakin kuat tingkah laku yang dihasilkannya. Isyarat (*cue*) adalah suatu stimulus yang membimbing respon organisme dengan mengarahkan dan menentukan secara tepat sifat respon. Isyarat yang menentukan kapan organisme harus merespon, mana yang harus direspon, dan respon mana yang harus diberikan. Bagian-bagian yang penting dalam proses belajar terletak pada faktor-faktor respon. Response adalah aktivitas yang dilakukan seseorang. Dalam situasi tertentu, suatu stimulus menimbulkan respon-respon yang berurutan yang disebut *initial hierarchy* of response.

Belajar akan menghilangkan respon yang tidak perlu menjadi *resultant hierarchy* yang lebih efektif mencapai tujuan yang diharapkan.

Kebiasaan F dalam menggunakan obat-obatan terlarang sudah terbentuk sejak kecil. Proses belajar yang terjadi pada diri F adalah dimulai dengan mencoba-coba rokok dengan sepupu-sepupunya ketika kecil. Ketika SD, F ditawarkan temannya, W untuk meminum pil berwarna kuning yang dikira oleh F sebagai vitamin. Ternyata pil tersebut adalah pil BK. Saat tau bahwa F ditipu, awalnya ia merasa takut dan kesal. Namun, setelah mengkonsumsi pil tersebut F merasakan kenikmatan, maka F mulai sering mengingap di rumah W agar dapat mengkonsumsi pil BK tersebut.

Dalam kasus ini W merupakan penyedia stimulus dengan cara menipu F dan menyuruhnya untuk mengkonsumsi pil BK. Suatu stimulus dapat memiliki dorongan dan nilai isyarat sekaligus. Ia dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku. Pil tersebut yang dikira vitamin oleh F merupakan dorongan dan isyarat sekaligus untuk F berespon dengan meminumnya. Respon awal yang dipelajari F adalah takut dan kesal, namun pada akhirnya F tetap menggunakan pil BK. Kunci mengapa respon ini mengungguli respon awal

yaitu takut dan kesal adalah terletak pada akibat-akibatnya. Setelah menggunakan pil BK, F merasakan kenikmatan yang membuat F ingin mengkonsumsi lagi pil BK. Setelah menggunakan pil BK, F merasakan badannya lebih ringan dan kepercayaan dirinya meningkat. Kenikmatan yang ditimbulkan, meningkatnya kepercayaan diri, serta kurangnya pengawasan dari kedua orangtuanya merupakan hal-hal yang menjadi penguatan dalam proses belajar F untuk terus memakai obat-obatan terlarang.

Dalam proses perkembangan, hierarki respon menjadi erat terkait dengan bahasa, sebab respon-respon tertentu menjadi terikat dengan kata-kata dan oleh karena itu ucapan dapat berfungsi sebagai mediator atau menentukan hierarki mana yang akan bekerja. Jadi situasi yang sama namun disebut membahayakan atau menyenangkan akan menimbulkan hierarki respon yang berbeda. Sekali suatu respon dilakukan, nasib selanjutnya ditentukan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya. Jika respon-respon ini benar-benar memadai untuk mereduksi tegangan dorongannya, maka tidak ada alasan untuk menciptakan respon-respon baru.

Peran bahasa yang memberikan pengaruh terhadap proses belajar F, yaitu

kenikmatan dan kepercayaan diri. Hal ini menyebabkan F mudah untuk mencoba-coba hal lain yang menurut F dapat menimbulkan kenikmatan dan kepercayaan diri, seperti meminum minuman keras, menghisap ganja, menggunakan heroin, sabus-sabu, kokain, hingga menyuntikkan putaw. Kenikmatan dan menjadi lebih percaya diri menyebabkan tegangan dalam diri F, dan dengan menggunakan obat-obatan terlarang membuat tegangan dorongan dalam dirinya dapat direduksi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya resultant hierarchy, yang berlanjut hingga F menggunakan putaw dan mulai kecanduan.

Terjadinya proses mental yang lebih tinggi yaitu generalisasi, dimana generalisasi adalah respon yang dipelajari dalam kaitannya dengan suatu stimulus dapat dipakai untuk menjawab stimulus lain yang bentuk atau wujud fisiknya mirip. Pada individu bisa terjadi generalisasi mediasi, yakni generalisasi karena stimulus lain dengan stimulus asli dimasukkan ke dalam klasifikasi yang sama berdasarkan alasan (*reasoning*) tertentu atau diberi label (nama) yang sama. Semakin mirip stimulus lain itu dengan stimulus aslinya peluang terjadinya generalisasi tingkah laku, emosi, pikiran, atau sikap akan semakin besar. Dalam kasus ini, F tetap

menggunakan NAPZA walaupun sudah pindah rumah dari daerah Jatinegara ke Bekasi Timur, begitu juga saat F dimasukkan ke pesantren.

Terjadinya generalisasi dalam proses belajar F karena tiga hal, yaitu *place*, *pleasure*, dan *people*. Generalisasi terhadap tempat (*place*) yakni, walaupun F sudah pindah rumah namun ia akan terus teringat akan tempat-tempat dimana ia terbiasa menyuntikkan putaw, seperti kamar mandi atau di kamarnya. Saat F melihat tempat dimana F biasa menyuntikkan putaw, maka F akan teringat *pleasure* yang didapatkan setelah menyuntikkan putaw, hal inilah yang menyebabkan F tetap dan akhirnya kembali bergaul pada teman-temannya (*people*) di lingkungan lamanya walaupun telah pindah rumah. Hal ini makin memantapkan hirarki respon F untuk tetap menggunakan NAPZA. Oleh karena itu, F tidak mengalami perbaikan dan perubahan ketika dimasukkan ke pesantren, malah F mempengaruhi teman-temannya untuk mabuk-mabukkan dan menghisap ganja.

F yang menjadi pengedar dan kemudian tertangkap oleh polisi, akhirnya dipenjara selama 1,6 tahun. Setelah bebas ia ditawarkan untuk bergabung ke sebuah LSM. Disana ia mengikuti berbagai program kegiatan. F pun ditawarkan untuk menjalani tes HIV

dan terdiagnosis positif. F yang merasa hancur, sedih, dan putus asa akhirnya memutuskan untuk sembuh. Dalam hal ini, F mengalami proses yang disebut *counterconditioning*, dimana respon kuat yang tak sesuai dikondisikan pada isyarat yang sama. Stimulus yang menimbulkan rasa menyenangkan yakni menggunakan NAPZA dipasangkan dengan suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, yakni ketika F terdiagnosis positif HIV. Proses inilah yang menyebabkan F memutuskan untuk sembuh dan mengikuti program substitusi oral metadon.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan menjadi pencandu obat-obatan terlarang disebabkan oleh adanya proses belajar dalam menggunakan obat-obatan terlarang hingga kecanduan, dimana F mulai menggunakan obat-obatan terlarang dari kecil yaitu saat SD. Proses belajar yang dilakukan hingga kecanduan narkoba dimulai dengan adanya rasa kenikmatan yang dirasakan ketika pertama kali mencoba obat-obatan terlarang. Selain itu meningkatnya percaya diri serta kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi penguatan kepada F untuk terus menggunakan narkoba. Peran bahasa memberikan pengaruh

terhadap proses belajar F, yaitu kenikmatan dan lebih percaya diri. Kenikmatan dan menjadi lebih percaya diri menyebabkan tegangan dalam diri F, dan dengan menggunakan obat-obatan membuat tegangan dorongan dapat direduksi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya *resultant hierarchy*. Hal ini berlanjut hingga F menggunakan putaw dan menjadi kecanduan. Kenikmatan dan rasa percaya diri juga merupakan suatu penguatan terhadap perilaku F dalam menggunakan NAPZA. Terjadinya proses mental yang lebih tinggi yaitu generalisasi. Semakin mirip stimulus lain itu dengan stimulus aslinya, peluang terjadinya generalisasi tingkah laku, emosi, pikiran, atau sikap semakin besar. Terjadinya generalisasi dalam diri F karena tiga hal, yaitu *place, pleasure, dan people*. Dalam kasus ini, F tetap menggunakan NAPZA walaupun F sudah pindah rumah dari daerah Jatinegara ke Bekasi Timur begitu juga ketika F dimasukkan ke pesantren oleh orang tuanya.

### **Kepustakaan**

American Psychiatric Association. (2000). *Dignostic and sttictical manual of mental disorders. fourth edition. text revision.* Washington DC: Publishing American Psychiatric Association.

- Bungin, M. B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Davidson, G., Neale, J., Kring, A. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, S. C., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Priyasmoro, M. R. (2018). *BNN: Pemakai Narkoba di Indonesia Capai 3,5 Juta Orang pada 2017*. Disadur dari <https://www.liputan6.com/news/read/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017>.
- Nevid. (2005). *Psikologi abnormal: jilid i*. Jakarta: Erlangga.
- National Institute on Drug Abuse. (2014). *Drugs, Brain, and Behavior: The Science of Addiction*. Washington, DC: United States Department of Justice, 2014.
- Osborn. (2017). *Drug Relapse*. Disadur dari <https://drugabuse.com/library/drug-relapse/>.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siregar, W. A. (2018). *BNN: 40 Orang di Indonesia Meninggal Setiap Hari Karena Narkoba*. Disadur dari <https://news.okezone.com/read/2018/05/12/340/1897351/bnn-40-orang-di-indonesia-meninggal-setiap-hari-karena-narkoba>.